



Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDIT Nurul Yaqin

Dewi Indah Susanti*, Jatut Yoga Prameswari,
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI
* E-mail: dewiindahsusanti85@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 25 Mei 2021
Disetujui: 5 Juni 2021
Dipublikasikan: 30 Juni 2021

Kata kunci:

Implementasi, Gerakan
Literasi Sekolah (GLS),
Sekolah Dasar

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti”. Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan gerakan literasi sekolah di SDIT Nurul Yaqin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian (1). Program yang menunjang kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin antara lain: jam membaca (*reading time*), pameran, sudut baca, bercerita, mading, literasi numerasi, literasi sains, seminar, dan membuat komik. (2) Faktor pendukung terlaksananya program kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin antara lain: komitmen kepala sekolah, peran serta orang tua, dukungan masyarakat sekolah, alokasi waktu 15 menit untuk literasi, dan media literasi bervariasi. Faktor penghambat GLS di SDIT Nurul Yaqin antara lain: buku yang belum memadai, ruang perpustakaan yang belum memadai, struktur birokrasi GLS belum ada, dan kesadaran membaca siswa masih rendah.

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, artinya bangsa tersebut memiliki kompetensi dan kecakapan hidup, agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia, kemampuan memahami realitas dan mampu mentransformasikan pikiran ke dalam perilaku sehari-hari. Artinya, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan adanya kemampuan bangsa tersebut untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global terutama di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mencatat peringkat nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 berada dalam urutan bawah. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara, sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara (Kasih & Pininta, 2020). UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data

UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Devega & Evita, 2017).

Sementara itu, dalam pendidikan modern dan tantangan era global sekarang, keberliteratean bukan lagi sekadar urusan bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, tetapi telah menjadi syarat kecakapan hidup dan kemampuan bersaing satu negara dalam persaingan pasar kerja. Survei telah membuktikan, negara-negara yang budaya literasinya tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa tersebut memenangi persaingan global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kehebatan ekonomi, serta sukses dalam persaingan pasar kerja.

Salah satu cara menaikkan indeks literasi suatu bangsa adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membiasakan anak-anak Indonesia punya kebiasaan membaca dan menulis; dan sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan ini haruslah dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Makna pembiasaan membaca di sekolah dasar juga menjadi bagian penting dalam kerangka penumbuhan budi pekerti melalui penumbuhan kecakapan berbahasa. Penumbuhan budaya literasi harus dimulai dari upaya pembiasaan gemar membaca-menulis sebagai “langkah pertama” dalam satu masa pembentukan budaya literasi untuk mencapai “puncak” dari ketinggian peradaban suatu bangsa.

Berdasarkan data berikut, pada tanggal 18 Agustus 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti”. Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru. Sekolah menjadi tempat nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah membiasakan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan Pancasila yang berbudi pekerti luhur.

Langkah, cara, dan strategi penting untuk penumbuhan budaya baca tersebut kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Permendikbud yang menginisiasi kegiatan membaca lima belas menit bagi siswa sebelum masuk ke kelas mata pelajaran adalah bagian penting dari permulaan penumbuhan budaya literasi bangsa. Langkah yang sangat strategis dan penting dalam penumbuhan budi pekerti melalui bahasa adalah dengan membiasakan anak sekolah membaca buku-buku naratif yang memberi inspirasi dan semangat.

Melalui pembiasaan membaca buku-buku naratif dan meringkas (kembali) narasi bacaannya, anak sekolah dasar dan anak-anak seusia sekolah dasar di komunitas baca, ada tiga manfaat penting yang bisa dicapai GLS: (1) pembentukan kebiasaan membaca sejak usia dini, (2) peningkatan pemerolehan kosa kata sebagai bagian penting dari peningkatan kecakapan berbahasa (Indonesia), dan (3) pengasahan nalar pada anak sejak dini. Tiga capaian penting ini berkaitan erat dengan penumbuhan budi pekerti melalui “bahasa penumbuh budi pekerti”.

Kegiatan membaca produktif diharapkan akan menjadi bagian penting dari upaya menaikkan budaya literasi sebagai tanda utama peradaban kecerdasan bangsa. Anak-anak Indonesia yang berbudaya literasi (tinggi) pada masa pertumbuhan kecerdasannya juga akan bisa bersaing dalam pasar kerja antarbangsa yang kini telah menjadi tantangan (dan ancaman) nyata bagi semua bangsa (Jenderal, Dasar, Menengah, Pendidikan, & Kebudayaan, 2016).

Banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan program GLS tersebut. Penelitian sebelumnya meneliti kendala-kendala dalam pelaksanaan GLS pada pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMK (Kholid, 2019); (Sari, 2018) meneliti tentang konsep dasar pelaksanaan GLS dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti”; sedangkan (Wulandari, 2017) meneliti tentang implementasi kebijakan GLS di SDIT LHI melalui program kebijakan, pelaksanaan GLS, serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan GLS.

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Salah satu sekolah yang sudah menjalankan program kebijakan GLS yaitu SDIT Nurul Yaqin Jakarta. Sekolah tersebut memiliki akreditasi A dengan nilai 95. Sekolah tersebut mempunyai program-program yang mengarah kepada kebijakan GLS. Beberapa program yang ada di antaranya yaitu, sudut baca (*reading corner*), waktu membaca (*reading time*), bercerita (*story telling*), literasi numerasi (media aritmatika sempoa), mading, dan membuat komik.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar”, agar dapat mendeskripsikan bagaimana penerapan budaya literasi

di sekolah, bagaimana program-program yang mengarah kepada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat terlaksananya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rekomendasi khususnya pada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif, dan detail tentang sesuatu (Suwendra, 2018). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa di SDIT Nurul Yaqin Jakarta. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan salah satu orang tua siswa. Selain itu, data juga didapatkan dari berbagai dokumentasi berupa foto maupun kegiatan pembelajaran yang dapat diakses melalui media sosial dan dokumentasi sekolah.

Fokus dalam penelitian ini yaitu implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar khususnya di SDIT Nurul Yaqin Jakarta, sedangkan subfokus dalam penelitian ini antara lain: tantangan Gerakan Literasi Sekolah, kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program-program yang mengarah kepada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu: jam membaca (*reading time*), pameran (*exhibition*), pojok baca (*reading corner*), bercerita (*story telling*), mading (majalah dinding), literasi numerasi (melalui media sempoa), membuat komik, faktor pendukung dan penghambat program kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin, evaluasi program kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Pada tahap akhir, peneliti melakukan uji keabsahan data yang didapatkan melalui proses triangulasi dengan menggali informasi kepada siswa, orang tua siswa, dan guru di SDIT Nurul Yaqin Jakarta. Desain penelitian ditunjukkan pada bagan di bawah ini (Hewi & Asnawati, 2021):



Gambar 1 . Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Gerakan Literasi Sekolah

Kondisi literasi Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak merasa prihatin jika pada kenyataannya aktivitas literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih sangat rendah. Hal yang demikian tentu akan dilihat dan dicatat oleh negara-negara lain, terutama negara-negara tetangga. Kenyataan tersebut adalah realita pahit yang terjadi dan harus dihadapi bangsa Indonesia. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melakukan serangkaian tes. Dari data yang didasarkan pada hasil tes *The Programme International Student Assessment* (PISA) terindikasi bahwa kemampuan berliterasi (membaca, berhitung, dan pengetahuan sains) anak-anak Indonesia masih belum bisa mengalahkan negara-negara tetangga, misalnya Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Ironisnya, Indonesia sejajar dengan negara-negara miskin di Afrika (OECD, 2018).

Kenyataan yang memprihatinkan tersebut semakin diperparah sejak era teknologi komunikasi semakin merebak bagaikan jamur di musim penghujan. Saat ini buku dan komik tidak lagi menjadi magnet yang menarik keingintahuan anak-anak, tetapi telah beralih ke telepon

pintar dengan berbagai aplikasi yang ada di dalamnya. Kenyataan seperti itu masih terlihat di masyarakat sekitar lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak terdiam dan tertunduk karena sedang bermain gim atau aktif berkomunikasi di dunia maya melalui gawai dalam genggam tangan mereka. Sudah sangat jarang ditemui mereka duduk di suatu tempat untuk membaca buku-buku, baik buku pelajaran, buku pengetahuan umum, komik, maupun novel. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya serius dengan membuat gerakan agar budaya membaca dan menulis bertumbuh dan berkembang di kalangan anak-anak.

Ada beberapa tantangan yang diindikasikan menjadi penyebab gerakan literasi sekolah belum terlaksana dengan baik. Tantangan tersebut berasal dari beberapa faktor, yakni faktor peserta didik, guru, dan sekolah.

Berdasarkan faktor peserta didik, tantangan itu berupa belum dimilikinya sebuah kesadaran bahwa membaca memiliki peran penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Peserta didik lebih asyik dengan dunia *gadget*-nya. *Game online* dan media sosial di dunia maya adalah fokus mereka. Selain itu, mereka belum memiliki keterampilan menulis meskipun hanya berupa tulisan singkat dan sederhana.

Berdasarkan faktor guru, tantangan itu berupa sikap guru yang masih terkesan kurang peduli terhadap kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, sangat sedikit guru yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal lainnya adalah sebagian besar guru belum menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik berkaitan dengan budaya literasi. Minimnya karya tulis para guru adalah hal yang nyata.

Berdasarkan faktor sekolah, tantangan itu berupa program sekolah yang belum mengakomodasi budaya literasi sebagai prioritas program sekolah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program literasi hampir bisa dikatakan jarang dilakukan. Selain itu, adanya keterbatasan anggaran untuk mewujudkan kegiatan literasi. Hal yang demikian pasti akan berdampak pada minimnya jumlah buku bacaan di perpustakaan sekolah. Kalau pun secara kuantitas tercukupi jumlahnya, namun buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak menarik minat peserta didik dan guru untuk membacanya.

2. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 telah menetapkan sembilan agenda prioritas yang dikenal dengan Nawacita berlandaskan ideologi Trisakti yang mencakup berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, serta memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Pendidikan & Kebudayaan, 2017). Agar dapat terwujudnya hal tersebut, perlu diadakan pengembangan dan penguatan karakter melalui kegiatan-kegiatan literasi merupakan upaya menyeluruh yang dilaksanakan melalui pembangunan ekosistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonteks pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengolah dan memahami informasi dengan melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, dan menulis ataupun berbicara. Dalam hal ini, lembaga formal pendidikan

yang salah satunya sekolah dasar perlu ikut bertanggung jawab meningkatkan budaya literasi tersebut. Sekolah dasar dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan budaya literasi serta merupakan pondasi awal untuk jenjang pendidikan sekolah di atasnya. Oleh karena itu, perlunya upaya dalam meningkatkan budaya literasi dapat ditempuh dengan kegiatan membiasakan membaca buku bacaan sebelum memulai pelajaran di sekolah dasar. (Wahyuningsih, 2019).

Literasi harus menjadi sebuah budaya. Untuk itu, literasi di sekolah merupakan pengharapan akan terciptanya pembiasaan pada seluruh warga sekolah melalui berbagai aktivitas literasi, misalnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wiedarti, 2106: 7) bahwa aktivitas literasi harus bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, maupun orang tua/wali peserta didik.

Budaya literasi sekolah memiliki dua tujuan: tujuan umum (berkaitan dengan membiasakan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat) dan tujuan khusus yang terdiri atas beberapa hal berikut.

- a. Mengembangkan budaya berliterasi disekolah;
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola dan mengelaborasi berbagai pengetahuan;
- d. Menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

3. Implementasi Program GLS di SDIT Nurul Yaqin

GLS di SDIT Nurul Yaqin diterapkan mulai tahun ajaran 2017/2018. Karena GLS merupakan program kebijakan sekolah, maka seluruh komponen sekolah harus turut serta melaksanakan kegiatan GLS tersebut. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut, maka sekolah menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS seperti melengkapi buku bacaan di perpustakaan, menyediakan perpustakaan kecil di tiap kelas, dan memasukkan budaya literasi di dalam semua mata pelajaran. Berikut beberapa program kebijakan GLS yang dilaksanakan SDIT Nurul Yaqin Jakarta.

a. Jam Membaca (*Reading Time*)

Program jam membaca (*reading time*) ini dilaksanakan setiap hari sebelum siswa belajar. Pagi mulai pukul 06.45 selama 15 menit, siswa diberikan waktu untuk membaca buku non mata pelajaran yang sudah tersedia di mini perpustakaan kelas. Apabila dalam hari itu, sudah ada siswa yang sudah menyelesaikan bacaannya, maka siswa tersebut boleh untuk menceritakan kembali mengenai isi cerita yang dia baca.

| Hour | Time | Monday | Tuesday | Wednesday | Thursday | Friday |
|------|-------------|----------|----------|-----------------------|------------|------------------------|
| 0 | 07.30-07.50 | GREETING | GREETING | GREETING | GREETING | RATIB |
| | 07.50-08.00 | | | Transition Time | | |
| 1-2 | 08.00-08.30 | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN |
| | 08.30-09.00 | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN | TAHSIN |
| | 09.00-09.30 | | | Dhuha Pray/Break Time | | |
| 3-4 | 09.30-09.50 | PE | MATH | THEMATIC | ISLAMIC ST | ARABIC |
| | 09.50-10.10 | PE | MATH | THEMATIC | ISLAMIC ST | ARABIC |
| | 10.10-10.20 | | | Transition Time | | |
| 5-6 | 10.20-10.40 | ENGLISH | THEMATIC | ENGLISH | BAHASA | MATH |
| | 10.40-11.00 | ENGLISH | THEMATIC | ENGLISH | BAHASA | MATH |
| 7-8 | 11.00-11.20 | BAHASA | | READING TIME | | PREPARE FOR JUMAH PRAY |
| | 11.20-11.40 | BAHASA | | READING TIME | | PREPARE FOR JUMAH PRAY |

Gambar 2. Jadwal Pelajaran selama Belajar dari Rumah (*Home Learning*)

b. Pameran (*Exhibition*)

Exhibition (Pameran Siswa) kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir semester 1. Dalam kegiatan ini siswa akan menampilkan pameran terkait luaran dari semua mata pelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan agar orang tua dapat melihat perkembangan anaknya selama belajar satu semester. Berkaitan dengan literasi, ada beberapa hal yang ditampilkan. Misal, siswa kelas 1 *story telling* (luaran pada mata pelajaran bahasa Inggris); siswa kelas 2 melakukan drama dalam luaran mata pelajaran bahasa Indonesia; siswa kelas 3 bermain peran

dengan pertunjukkan boneka “*Puppet Show*” tentang kisah Islami (luaran dalam mata pelajaran *Islamic*).



Gambar 3. Dokumentasi Pameran (*Exhibition*) tema Pertunjukan boneka (*Puppet Show*) (luaran mata pelajaran *Islamic*)

c. Pojok Baca (*Reading Corner*)

Pojok baca (*Reading corner*) di setiap kelas. Program ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di sekolah. Penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok setiap kelas. Anak-anak diharuskan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membaca



Gambar 4. Reading Corner di Kelas 2A

d. Bercerita (*Story Telling*)

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan guru bahasa Inggris, namun beberapa guru mata pelajaran lain. Misal guru mata pelajaran *Islamic*, meminta semua siswa secara bergiliran untuk menceritakan kembali terkait kisah nabi yang telah dia baca dan tonton. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kepercayaan diri siswa.



Gambar 5. Bercerita (*Story Telling*)

e. Mading (Majalah Dinding)

Program ini merupakan upaya penyediaan sumber informasi yang mudah diakses di luar perpustakaan berupa majalah dinding. Mading ini berisi informasi kegiatan dari perpustakaan dan informasi menarik terkait kegiatan sekolah maupun informasi umum untuk siswa. Mading dibuat oleh guru dan siswa desain yang menarik.



Gambar 6. Mading di Kelas 4

f. Literasi Numerasi (melalui media Sempoa)

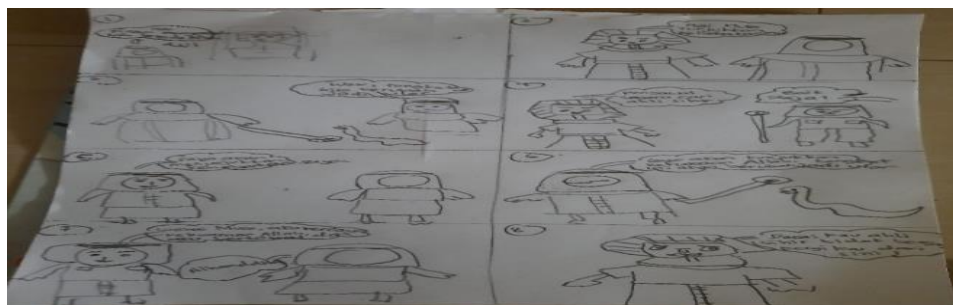
Peran dari media bantu dalam pembelajaran sangat penting dalam mempelajari ilmu matematika bagi siswa sekolah dasar. Sempoa masuk ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. Rendahnya literasi berhitung anak Indonesia, membuat SDIT Nurul Yaqin mencari alternatif media aritmatika yang dapat membuat anak untuk menyukai berhitung. Media aritmatika sempoa memiliki banyak manfaat, diantaranya: kemampuan koordinasi otak kanan dan otak kiri lebih ditingkatkan; daya konsentrasi, kemampuan belajar menjadi lebih baik; daya ingat dan keterampilan berpikir lebih terasah; mengembangkan percaya diri anak; mengoptimalkan potensi keseluruhan otak dan kreativitas.



Gambar 7. Soal Sempoa untuk Kelas 2

g. Membuat Komik

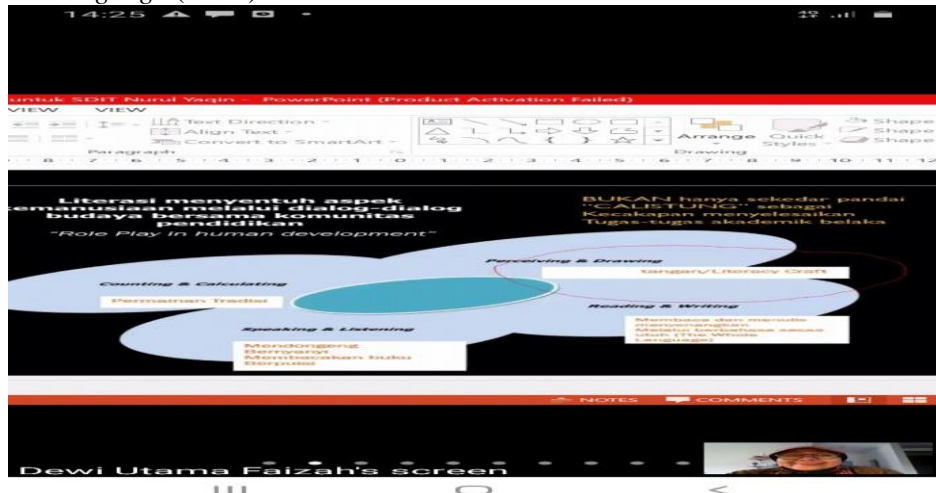
Pembuatan komik salah satunya merupakan luaran mata pelajaran Islamis. Siswa diminta membuat komik, setelah siswa membaca dan menonton tentang kisah Nabi Musa. Dengan membuat komik diharapkan dapat mengembangkan imajinasi siswa, siswa dapat bercerita kembali melalui media gambar, dapat membuat siswa rajin membaca.



Gambar 8. Komik hasil karya salah satu siswa kelas 4

h. Lokakarya (Workshop) tentang Literasi

Sekolah memberikan pelatihan kepada para guru terkait GLS dan webinar kepada para orang tua murid untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran ke depan yang sedang digiatkan oleh pemerintah, yaitu literasi dan numerasi yang akan dijadikan faktor utama pembelajaran di tingkata sekolah dasar. Salah satu kegiatan yaitu mengadakan pembelajaran *The Whole Language (TWL)*.



Gambar 9. Kegiatan Workshop Webinar terkait Literasi

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin

Sebagai sebuah program kebijakan baru, GLS tentunya masih belum dapat memenuhi semua aspek yang tertuang dalam peraturan Kemendikbud. Berikut ini akan dipaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan implementasi GLS di SDIT Nurul Yaqin:

a. Faktor Pendukung

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor- faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin Jakarta:

- 1) Komitmen Kepala Sekolah

Suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik ketika pimpinan tertinggi di institusi tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakannya. Kepala sekolah memiliki komitmen dan konsistensi untuk menerapkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang GLS. Kepala Sekolah di SDIT Nurul Yaqin sangat berkomitmen mengimplementasi GLS hal ini dapat terlihat dari berbagai program yang telah dilaksanakan.

- 2) Dukungan masyarakat sekolah

Masyarakat sekolah dalam hal ini, yaitu guru dan siswa. Guru dan siswa mendukung terlaksananya GLS di SDIT Nurul Yaqin. Mereka melaksanakan GLS sesuai jadwal yang dibuat sekolah. Guru bersemangat untuk memberikan berbagai inovasi terkait literasi.

- 3) Peran serta Orang tua

Orang tua menghibahkan mewakafkan bukunya untuk diberikan ke sekolah, sebagai bahan tambahan referensi untuk diletakkan di perpustakaan sekolah dan *reading corner* yang berada di tiap kelas.

- 4) Alokasi Waktu 15 menit untuk Literasi

Setiap harinya, 15 menit sebelum pelajaran, guru mempersilakan siswa memilih buku bacaan yang disukai untuk mereka baca. Kemudian, apabila sudah selesai dibaca, siswa secara bergilir dipersilakan untuk tampil ke depan kelas untuk menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca.

- 5) Media literasi bervariasi

Adanya perkembangan media juga sangat membantu. Kegiatan literasi di kelas, tidak hanya dilakukan dengan membaca buku teks, namun siswa sesekali diberikan oleh guru bacaan buku digital. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk

membaca dan juga dapat memperkenalkan siswa tentang literasi digital. Tidak hanya literasi digital, untuk muatan lokal Sempoa, juga sangat membantu siswa untuk belajar tentang literasi numerasi dengan cara yang lebih menarik dan dapat membuat siswa dapat berpikir logis dan kritis.

b. Faktor Penghambat

1) Buku yang belum memadai

Buku yang ada di tiap kelas belum memenuhi syarat untuk terlaksananya kegiatan GLS baik dari sudut jumlah maupun dilihat dari jenis buku yang ada. Buku yang ada di kelas hanya sejumlah siswa saja.

2) Ruang perpustakaan belum memadai

Ruang perpustakaan yang masih bercampur dengan aula, membuat siswa kurang nyaman dan kurang konsentrasi untuk membaca di perpustakaan sekolah.

3) Kesadaran membaca siswa masih rendah

Siswa belum memiliki kesadaran membaca secara mandiri walaupun sudah ada peraturan atau jadwal yang diberikan sekolah. Siswa masih harus diingatkan untuk mau membaca dan menulis tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah.

5. Evaluasi Program Kebijakan GLS

Program GLS memerlukan adanya evaluasi guna meningkatkan kualitas dari kegiatan program tersebut. Evaluasi perlu dilakukan guna melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari evaluasi diharapkan adanya masukan berupa hasil penilaian dan saran yang dapat menjadi pijakan dalam meningkatkan berjalannya kegiatan GLS. Dengan adanya evaluasi terhadap GLS diharapkan adanya perubahan berupa kualitas siswa dalam membaca, menulis, mendapatkan informasi, dan karakter diri.

Proses evaluasi terhadap rangkaian perencanaan program hingga dampak terhadap peserta didik. Program gerakan literasi sekolah (GLS) dimaksudkan agar tumbuhnya budaya literasi siswa. Aktifitas membaca siswa dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan hingga pembelajaran. Kebiasaan yang ditumbuhkembangkan melalui kegiatan literasi di sekolah diharapkan dapat terus terpelihara, bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada warga sekolah lainnya.

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian keterlaksanaan program sejak awal sampai dengan akhir tahun pelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota tim GLS. Pada pelaksanaan evaluasi tersebut, masing-masing koordinator bidang memberikan gambaran pelaksanaan program, baik kelebihan maupun kendala yang dihadapi saat program diimplementasikan. Hasil evaluasi dijadikan dasar perbaikan pada periode berikutnya.

PENUTUP

Implementasi program GLS di SDIT Nurul Yaqin diwujudkan dalam bentuk program *reading time, exhibition, reading corner, story telling, mading*, literasi numerasi, dan membuat komik. Faktor pendukung terlaksananya program kebijakan GLS di SDIT Nurul Yaqin antara lain: komitmen kepala sekolah, peran serta orang tua, dukungan masyarakat sekolah, alokasi waktu 15 menit untuk literasi, dan media literasi bervariasi. Faktor penghambat GLS di SDIT Nurul Yaqin antara lain: buku yang belum memadai, ruang perpustakaan yang belum memadai, struktur birokrasi GLS belum ada, dan kesadaran membaca siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan rekomendasi untuk perbaikan GLS, khususnya di SDIT Nurul Yaqin, yaitu: (1) memperbanyak jenis buku bacaan nonteks pelajaran supaya tujuan GLS tercapai; (2) memperbaiki sarana prasarana di ruang perpustakaan supaya lebih nyaman untuk aktivitas siswa membaca; (3) perlu adanya evaluasi program GLS yang telah berjalan agar dapat dilihat keefektifan sebuah program untuk tujuan tertentu; (5) SDIT Nurul Yaqin dapat dijadikan rujukan atau model bagi sekolah lainnya untuk mengembangkan budaya literasi di masing-masing sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Dr. Sally Aminah, M.Pd. telah memberikan izin kepada penulis untuk mendapatkan data penelitian berupa data kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Devega & Evita. (2017). *Teknologi masyarakat Indonesia: malas baca tapi cerewet di medsos*. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Retrieved December 14, 2020, from website: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). *Strategi pendidik anak usia dini era covid-19 dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2016). *Gerakan literasi sekolah di sekolah sekolah dasar*
- Kasih, & Pininta, A. (2020). *5 Penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia*. Retrieved December 14, 2009, from <https://www.kompas.com> website: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all>
- Kholid, M. (2019). *Kendala-kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah 2 Boja tahun ajaran 2018/2019*.
- OECD. (2018). *PISA 2015. Result in focus: What 15 year old know and what they can do with what they know*. Diakses dari (<https://oecd.org/pisa/pisa-2015-result-in-focus.pdf>) pada 13 Desember 2020.
- Pendidikan & Kebudayaan, Kementerian. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Retrieved from www.penerbitbali.com;
- Wahyuningsih, D. (2019). Perlunya meningkatkan budaya literasi terhadap siswa sekolah dasar. Retrieved December 14, 2020, from <http://koranbogor.com> website: <http://koranbogor.com/berita/kampus-kita/perlunya-meningkatkan-budaya-literasi-terhadap-siswa-sekolah-dasar/>
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Wulandari, R. (2017). *Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim internasional school literacy movement policy implementation in primary school of integrated Lukman Al Hakim international*. In *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* (Vol. 6). Retrieved from www.academia.edu